

**PENENTUAN DAERAH UNGGULAN PENGHASIL KOMODITAS MANGGA
GEDONG GINCU (*Mangifera Indica L*) DI PROVINSI JAWA BARAT**

**DETERMINATION OF PRODUCING LEADING AREAS OF GEDONG GINCU
MANGO COMMODITIES (*Mangifera Indica L*) IN WEST JAVA PROVINCE**

SUHAENI

Dosen Tetap Program Studi Agribisnis Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: suhaeni@faperta.unsika.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research was to find the leading regions of gedong gincu mangoes' producers in West Java Province. The type of data used was primary and secondary data. Primary data was collected through questionnaires from respondents. Secondary data was obtained from the Agriculture Service of West Java Province, the Central Bureau of Statistics and other related agencies. The analysis was done by using Local Quotient (LQ) analysis. The results showed that Majalengka Regency had the highest position of gedong mango producer among the other gedong gincu mango centers in West Java Province. The LQ value of Majalengka Regency is 2,979 ($LQ > 1$), the highest among other gedong gincu mango centers. The value of $LQ > 1$ is called the base sector, meaning that the mango gedong gincu commodity in Majalengka Regency has a comparative advantage, the results can not only meet the needs in Majalengka Regency but also can be exported outside the Majalengka region.

Key words: mango gedong gincu, superior area, location quotient (LQ)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui daerah unggulan penghasil komoditas mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari responden. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik dan dinas terkait lainnya. Analisis yang digunakan adalah analisis *Local Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki posisi penghasil mangga gedong gincu tertinggi diantara Kabupaten sentra mangga gedong gincu lainnya di Provinsi Jawa Barat. Nilai LQ yang dimiliki Kabupaten Majalengka sebesar 2,979 ($LQ > 1$) paling tinggi diantara kabupaten sentra mangga gedong gincu lainnya. Nilai $LQ > 1$ disebut sebagai sektor basis, artinya komoditi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Majalengka tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah Majalengka.

Kata kunci: daerah unggulan, location quotient (LQ), mangga gedong gincu.

PENDAHULUAN

Mangga (*Mangifera indica* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting yang berperan sebagai sumber vitamin dan mineral, sumber pendapatan dan lapangan kerja serta salah satu penghasil devisa bagi negara. Mangga di Indonesia mempunyai peluang untuk mengisi pasar luar negeri. Mangga dari Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, khususnya jenis mangga gedong gincu. Pangsa pasar utama komoditas ini adalah negara-negara Timur-Tengah, Asia Timur dan Eropa Barat (Ditjen Hortikultura, 2013a).

Sentra mangga di Indonesia yang sudah dikenal selama ini yaitu Jawa Timur (Kabupaten Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Magetan, dan Sampang), Jawa Tengah (Kabupaten Sragen, Blora, Rembang dan Pemasang) dan Jawa Barat (Kabupaten Cirebon, Majalengka, Indramayu, Sumedang dan Kuningan) (Ditjen Hortikultura, 2013b). Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi untuk komoditas mangga di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 344.205 ton sedangkan produksi mangga di Indonesia sebesar 2.376.339 ton atau setara dengan 14,48% kontribusi produksi mangga Jawa Barat terhadap Nasional (BPS, 2013b). Data tersebut menunjukkan kontribusi Jawa Barat cukup tinggi dalam memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan komoditas mangga di Indonesia. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat (2012) menyatakan bahwa sentra produksi mangga di Provinsi Jawa Barat tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Cirebon dengan empat jenis mangga utama yaitu Arumanis, Gedong, Dermayu dan Golek.

Mangga gedong gincu (*Mangifera indica* L) merupakan salah satu jenis mangga gedong yang memiliki nilai jual yang tinggi. Komoditas ini diharapkan sebagai sumber pendapatan dan sumber gizi masyarakat, terutama sebagai sumber vitamin A dan C. Daerah sentra komoditas mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat tersebar di lima Kabupaten, yaitu Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Pengembangan usahatani mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat dapat menunjang

program ketahanan pangan dan agribisnis (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2012)

Keadaan iklim dan tanah serta letak geografis Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Kuningan sangat sesuai untuk tanaman mangga gedong gincu, sehingga tanaman mangga gedong gincu tumbuh dan berbuah sangat baik dengan aroma dan cita rasa yang khas. Pada saat ini mangga gedong gincu secara kualitas memiliki peluang pasar yang sangat menjanjikan bahkan dilihat dari segi pendapatan petani mangga gedong gincu sangat menunjang perekonomian Masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, analisis penentuan daerah unggulan penghasil komoditas mangga gedong gincu di provinsi Jawa Barat diperlukan agar dapat menentukan daerah mana yang sangat berpotensi dan unggul dalam mengembangkan komoditas mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, daerah terpilih tersebut mampu mengembangkan dan menjadikan komoditas mangga gedong gincu sebagai ciri khas komoditas unggulan di daerah tersebut. Selain itu, bisa meningkatkan kesejahteraan petani mangga gedong gincu dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari responden. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik dan dinas terkait lainnya. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di lima Kabupaten penghasil komoditas Mangga Gedong Gincu. Sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya tentang penelitian komoditas unggulan, analisis yang digunakan adalah analisis *Local Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah data jumlah produksi komoditas mangga secara makro dan komoditas mangga gedong gincu di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. Sesuai dengan pendapat Hendayana (2003), analisis LQ dapat ditentukan dengan penggunaan data produksi komoditi selama 5

(lima) tahun untuk tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produksi Mangga di Provinsi Jawa Barat

Tanaman mangga secara umum tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Jumlah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat terdapat 17 kabupaten dan 9 kota (BPS, 2013b). Produksi mangga tertinggi selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2008-

2012) adalah Kabupaten Indramayu yaitu sebesar 4.343.741 kuintal. Urutan ke dua adalah Kabupaten Cirebon sebesar 2.290.901 kuintal. Kabupaten Majalengka menduduki peringkat ketiga penghasil mangga secara makro sebesar 2.016.292 kuintal. Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Sumedang menduduki urutan ke empat dan kelima masing masing berjumlah 1.435.591 kuintal dan 1.306.038 kuintal (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi Komoditi Mangga di Provisnsi Jawa Barat

Kabupaten / Kota	Tahun					Jumlah
	2008	2009	2010	2011	2012	
	----- Kuintal -----					
Bogor	20.047	19.011	16.514	136.558	39.380	231.510
Sukabumi	222.564	418.578	26.593	77.695	62.054	807.484
Cianjur	67.859	93.920	15.181	125.576	81.126	383.662
Bandung	15.837	17.122	7.912	26.971	33.507	101.349
Garut	269.518	260.851	137.792	197.638	175.281	1.041.080
Tasikmalalaya	27.954	37.658	8.255	46.581	45.539	165.987
Ciamis	368.982	58.913	12.873	28.984	50.475	520.227
Kuningan	447.391	90.472	55.281	448.682	393.765	1.435.591
Cirebon	609.229	370.545	130.776	559.818	620.533	2.290.901
Majalengka	452.235	481.727	164.310	432.807	485.213	2.016.292
Sumedang	225.642	403.270	175.344	211.698	290.084	1.306.038
Indramayu	1.537.999	1.131.837	358.269	630.577	685.059	4.343.741
Subang	314.616	297.180	82.758	267.920	159.705	1.122.179
Purwakarta	18.673	19.122	21.177	16.420	23.425	98.817
Karawang	33.587	150.124	69.308	194.511	138.066	585.596
Bekasi	43.519	63.365	38.832	68.457	31.028	245.201
Bandung Barat	2.640	22.729	12.005	24.927	64.073	126.374
Kota Bogor	-	1.474	1.367	1.991	832	5.664
Kota Sukabumi	3.125	1.952	1.654	1.550	1.252	9.533
Kota Bogor	727	254	2.552	29.157	9.876	42.566
Kota Cirebon	27.943	7.288	7.399	4.369	17.341	64.340
Kota Bekasi	931	2.420	6.916	8.833	7.584	26.684
Kota Depok	2.842	2.691	7.341	5.363	8.502	26.739
Kota Cimahi	422	570	9.315	13.684	2.205	26.196
Kota Tasik	2.497	20.045	416	1.684	5.129	29.771
Kota Banjar	31.586	8.495	902	9.417	11.012	61.412
Jumlah	4.748.365	3.981.613	1.371.042	3.571.868	3.442.046	17.114.934

Sumber: BPS (2013b)

2. Produksi Mangga Gedong Gincu di Provinsi Jawa Barat

Produksi mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat tersebar di wilayah sentra mangga yaitu Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Sumedang. Produksi mangga gedong gincu

tertinggi selama kurun waktu lima tahun (2008-2012) adalah Kabupaten Majalengka sebesar 731.270 kuintal. Posisi kedua adalah Kabupaten Cirebon dengan jumlah produksi mangga gedong gincu sebesar 572.725 kuintal. Kabupaten Indramayu sebesar 477.812 kuintal berada pada posisi ketiga penghasil mangga gedong gincu di Provinsi

Jawa Barat. Posisi keempat dan kelima adalah Kabupaten Kuningan sebesar 157.915 kuintal dan Kabupaten Kuningan sebanyak 143.664 kuintal (Tabel 2).

Mangga gedong gincu sebagian besar terdapat di Provinsi Jawa Barat bagian timur. Komoditi ini menjadi pilihan hidup masyarakat di provinsi Jawa Barat khususnya

bagian timur. Di Kabupaten/Kota lain di provinsi Jawa Barat jumlahnya hanya sedikit dan bahkan tidak ada sama sekali. Data mangga gedong gincu di Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat hanya tersebar di 5 wilayah sentra, yaitu Kabupaten Majalengka, Cirebon, Idramayu, Kuningan dna Sumedang.

Tabel 2. Produksi Mangga Gedong Gincu di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten / Kota	Tahun					Jumlah
	2008	2009	2010	2011	2012	
	-----Kuintal-----					
Bogor	-	-	-	-	-	-
Sukabumi	-	-	-	-	-	-
Cianjur	-	-	-	-	-	-
Bandung	-	-	-	-	-	-
Garut	-	-	-	-	-	-
Tasikmalalaya	-	-	-	-	-	-
Ciamis	-	-	-	-	-	-
Kuningan	49.213	9.952	6.081	49.355	43.314	157.915
Cirebon	152.307	92.636	32.694	139.955	155.133	572.725
Majalengka	135.670	163.130	69.010	176.810	186.650	731.270
Sumedang	24.821	44.360	19.288	23.287	31.909	143.664
Indramayu	169.180	124.502	39.410	69.363	75.356	477.812
Subang	-	-	-	-	-	-
Purwakarta	-	-	-	-	-	-
Karawang	-	-	-	-	-	-
Bekasi	-	-	-	-	-	-
Bandung Barat	-	-	-	-	-	-
Kota Bogor	-	-	-	-	-	-
Kota Sukabumi	-	-	-	-	-	-
Kota Bogor	-	-	-	-	-	-
Kota Cirebon	-	-	-	-	-	-
Kota Bekasi	-	-	-	-	-	-
Kota Depok	-	-	-	-	-	-
Kota Cimahi	-	-	-	-	-	-
Kota Tasik	-	-	-	-	-	-
Kota Banjar	-	-	-	-	-	-
Jumlah	531.191	434.580	166.482	458.770	492.363	2.083.386

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2012.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan terdapat 2 Kabupaten

yang memiliki nilai LQ >1 yaitu Kabupaten Majalengka (2,979) dan Kabupaten Cirebon (2,054) (Tabel 4.9).

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Local Quotient* Potensi Kabupaten Majalengka Sebagai Sentra Produksi Mangga Gedong Gincu di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2012

Kabupaten/ Kota	Produksi Mangga Gedong Gincu	Produksi Mangga	pi/pt	Pi/Pt	LQ	Kri teria	Keterangan
-----Kuintal-----							
Bogor	0	231.510	0,000	0,014	0,000	< 1	Sektor non basis
Sukabumi	0	807.484	0,000	0,047	0,000	< 1	Sektor non basis
Cianjur	0	383.662	0,000	0,022	0,000	< 1	Sektor non basis
Bandung	0	101.349	0,000	0,006	0,000	< 1	Sektor non basis
Garut	0	1.041.080	0,000	0,061	0,000	< 1	Sektor non basis
Tasikmalalaya	0	165.987	0,000	0,010	0,000	< 1	Sektor non basis
Ciamis	0	520.227	0,000	0,030	0,000	< 1	Sektor non basis
Kuningan	157.915	1.435.591	0,076	0,084	0,904	< 1	Sektor non basis
Cirebon	572.725	2.290.901	0,275	0,134	2,054	> 1	Sektor basis
Majalengka	731.270	2.016.292	0,351	0,118	2,979	> 1	Sektor basis
Sumedang	143.664	1.306.038	0,069	0,076	0,904	< 1	Sektor non basis
Indramayu	477.812	4.343.741	0,229	0,254	0,904	< 1	Sektor non basis
Subang	0	1.122.179	0,000	0,066	0,000	< 1	Sektor non basis
Purwakarta	0	98.817	0,000	0,006	0,000	< 1	Sektor non basis
Karawang	0	585.596	0,000	0,034	0,000	< 1	Sektor non basis
Bekasi	0	245.201	0,000	0,014	0,000	< 1	Sektor non basis
Bandung Barat	0	126.374	0,000	0,007	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Bogor	0	5.664	0,000	0,000	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Sukabumi	0	9.533	0,000	0,001	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Bogor	0	42.566	0,000	0,002	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Cirebon	0	64.340	0,000	0,004	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Bekasi	0	26.684	0,000	0,002	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Depok	0	26.739	0,000	0,002	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Cimahi	0	26.196	0,000	0,002	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Tasik	0	29.771	0,000	0,002	0,000	< 1	Sektor non basis
Kota Banjar	0	61.412	0,000	0,004	0,000	< 1	Sektor non basis
Jumlah	2.083.386	17.114.934					

Sumber : Data Primer, diolah.

Menurut Hendayana (2003), jika nilai $LQ > 1$ disebut sebagai sektor basis, artinya komoditas mangga gedong gincu di suatu daerah memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di daerah bersangkutan, tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai $LQ < 1$ disebut sektor non-basis, artinya komoditas mangga gedong gincu di wilayah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri hingga diperlukan pasokan dari luar. Kabupaten yang memiliki Nilai $LQ < 1$ adalah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Kuningan. Sementara Kabupaten di luar lima kabupaten tersebut

tidak terdapat data produksi mangga gedong gincu sehingga dianggap Kabupaten tersebut masih memerlukan pasokan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan data produksi mangga secara makro di provinsi Jawa Barat 5 Tahun terakhir (Tabel 1), Kabupaten Majalengka berada diposisi ketiga setelah Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon, berdasarkan perhitungan analisis LQ ternyata Kabupaten Majalengka memiliki nilai LQ tertinggi, hal tersebut disebabkan Produksi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka 36% nya adalah varietas jenis mangga gedong gincu, sementara di

Kabupaten Indramayu meskipun penghasil mangga terbesar di Provinsi Jawa barat tetapi hanya 11% saja produksi mangga gedong gincunya, varietas yang mendominasi adalah varietas jenis mangga dermayu (cengkir) sebesar 50%. Nilai LQ Kabupaten Cirebon di bawah nilai LQ Kabupaten Majalengka dikarenakan produksi jenis varietas mangga gedong gincu kalah dibandingkan produksi mangga gedong gincu dari Kabupaten Majalengka.

Potensi Kabupaten Majalengka berdasarkan perhitungan LQ mendapatkan nilai LQ sebesar 2.979, nilai ini menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka berada pada posisi tertinggi diantara kabupaten sentra mangga gedong gincu lainnya. Nilai LQ>1 disebut sebagai sektor basis, artinya mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak hanya memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri tetapi juga dapat di ekspor ke luar wilayah.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya produksi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka:

1) Jumlah Pohon

Menurut Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka (2012), areal penanaman buah mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka pada Tahun 2011 luasnya mencapai 3.210 ha atau meliputi 30,6% dari luas lahan mangga secara keseluruhan di Kabupaten Majalengka. Pohon jenis mangga gedong gincu cukup mendominasi dibandingkan pohon mangga jenis lain yaitu sekitar 48,38%. Mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka tersebar di 5 kecamatan yaitu kecamatan Majalengka, Panyingkiran, Kertajati, Ligung dan Jatitujuh. Berdasarkan jumlah pohon mangga gedong gincu, maka jumlah pohon mangga gedong gincu yang paling banyak secara berurutan adalah Kertajati (119.904 pohon), Panyingkiran (90.600 pohon), Majalengka (58.656 pohon), Jatitujuh (35.232 pohon) dan Ligung (16.650 pohon) (Tabel 4)

Tabel 4. Jumlah Pohon Mangga Gedong Gincu di Tiap Kecamatan Sentra Kabupaten Majalengka Tahun 2011

No	Kecamatan	Gedong Gincu (Pohon)	Mangga Lainnya (Arumanis, Cengkir, Kidang, dll)	Jumlah Keseluruhan (Pohon)
		----- pohon -----		
1	Majalengka	58.656	63.544	122.200
2	Panyingkiran	90.600	90.600	181.200
3	Kertajati	119.904	129.866	249.770
4	Ligung	16.650	20.350	37.000
5	Jatitujuh	35.232	38.168	73.400
	Jumlah	321.042	342.528	663.570

Sumber: Diperta Kabupaten Majalengka (diolah, 2012)

2). Potensi Pengembangan

Tanaman mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka yang diusahakan oleh perkebunan rakyat sesungguhnya memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar untuk dikembangkan dimasa mendatang, hal

tersebut dikarenakan terdapat potensi areal untuk pengembangan tanaman mangga gedong gincu yang cukup luas meliputi 910 Ha dari luas wilayah administrasi 5.597 Ha dan luas tanam mangga 4.687 Ha (Tabel 5).

Tabel 5. Potensi Pengembangan Tanaman Mangga Gedong Gincu di Sentra Produksi

Kecamatan	Desa	Luas Wilayah Administrasi	Luas Tanam Mangga	Luas Potensi Pengembangan
Majalengka	Sidamukti	642	567	75
	Babakanjawa	700	625	75
Panyingkiran	Pasirmuncang	363	293	70
	Cijurey	226	191	35
	Jatiserang	237	207	30
Kertajati	Panyingkiran	242	167	75
	Mekarjaya	325	225	100
	Sukamulya	750	675	75
	Kertasari	700	600	100
Ligung	Pasir ipis	675	525	150
	Ampel	285	210	75
Jatitujuh	Pangkalan pari	452	402	50
Jumlah		5.597	4.687	910

Sumber: Diperta Kabupaten Majalengka (diolah, 2012)

3). Tingkat Produksi dan Perkembangan Produksi Tanaman Buah Mangga Gedong Gincu

Produksi mangga gedong gincu di kabupaten Majalengka dalam kurun waktu lima tahun terakhir paling tinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 16.313,08 Ha. Mangga varietas arumanis memiliki produksi tertinggi pada tahun 2008 dan 2009, akan tetapi pada tahun berikutnya kalah oleh produksi mangga gedong gincu (Tabel 6), hal ini dikarenakan mulai berproduksinya tanaman mangga gedong gincu yang telah ditanam dan petani mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka mulai serius untuk mengembangkan mangga gedong gincu. Pada

Tahun 2010, secara keseluruhan produksi mangga mengalami penurunan hal tersebut diakibatkan oleh faktor cuaca.

Dewasa ini pemerintah Kabupaten Majalengka melalui Dinas Pertaniannya sedang menggalakan upaya lebih mengintensifkan penanaman varietas gedong gincu, mengingat faktor permintaan pasar yang tinggi serta perkembangan tanaman yang dinilai produktif. Berbagai upaya penyuluhan dan bimbingan serta paket bantuan yang telah diberikan kepada petani buah mangga gedong gincu sudah dilakukan dan diharapkan agar gairah untuk lebih mengintensifkan usaha tanaman mangga gedong gincu semakin terpacu.

Tabl 6. Perkembangan Tingkat Produksi Mangga Gedong Gincu Dibandingkan dengan Varites Mangga Lain Tahun 2008-2012

No	Jenis Varietas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
----- Ton -----						
1	Gedong Gincu	13.567,25	16.313,08	6.901	17.681	18.665
2	Arumanis	20.350,15	18.643,52	6.244	15.998	16.147
3	Lain-Lain	11.306,12	11.652,20	3.286	8.420	8.688
Jumlah		45.223,52	46.608,80	16.431	42.099	43.500

Sumber: Diperta Kabupaten Majalengka (diolah, 2012)

4). Kondisi Fisik

Kondisi fisik Kabupaten Majalengka terutama di daerah sentra mangga gedong gincu yaitu Kecamatan Majalengka,

Panyingkiran dan Kertajati, Ligung dan Jatitujuh sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman mangga gedong gincu. Daerah sentra mangga gedong gincu tersebut

memiliki jenis tanah aluvial dan lempung berdebu dengan pH berkisar antara 5-7. Tekstur tanah liat berpasir dan lempung berdebu. Struktur tanah cukup remah/gembur. Topografi antara 2-15%. Tingkat kesuburan tanah cukup subur sampai dengan subur. Solum tanah 50-200 cm. Ketinggian tempat 100-700 m dpl. Suhu udara rata-rata 30°C dengan RH 70%. Curah hujan rata-rata 2000-2500 m/tahun dan tipe iklim menurut Oldeman adalah tipe iklim C. Kondisi angin yang bertiup cukup kencang sampai dengan kencang. Kesesuaian kondisi lahan dan agroklimat ini menjadikan Kabupaten Majalengka sebagai salah satu sentra mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2013a).

5). Sumber Daya Manusia

Masyarakat di Kabupaten Majalengka secara umum sudah mengenal tanaman mangga sejak ratusan tahun yang lalu. Komoditas ini sudah diusahakan secara turun temurun. Petani mangga di Kabupaten Majalengka umumnya memiliki keterampilan dalam budidaya mangga yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka. Hasil dari mangga hanya sebagai sampingan saja dimana pemeliharaan pun masih bersifat tradisional bahkan tidak maksimal. Kebun yang dirawat adalah kebun warisan yang merupakan kebun tradisional yang bercampur dengan tanaman lainnya atau disebut hutan mangga. Seiring dengan waktu yang berkembang, dimana buah mangga terutama mangga gedong gincu semakin digemari juga sudah mulai dikenal dan banyak permintaan yang tiap tahunnya meningkat, dengan alasan tersebut maka para petani sudah mulai membudidayakan dengan baik dan benar dengan bimbingan dari instansi terkait. Terbukti dengan adanya kebun mangga gedong gincu yang teregistrasi, meskipun fakta dilapangan masih saja terdapat beberapa petani yang melakukan budidaya mangga gedong gincu yang tidak maksimal, tapi ini sudah merupakan modal dasar bagi Kabupaten Majalengka untuk terus mengembangkan agribisnis mangga gedong gincu ini.

6). Teknologi

Petani mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka sudah dibantu

teknologi dalam penyiraman dan pengendalian hama. Beberapa petani sudah menggunakan *sprayer* untuk melakukan penyemprotan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman. Teknologi yang digunakan dalam pengendalian hama lalat buah, petani sudah mempunyai alat perangkap lalat buah yang bisa digantungkan di tanaman mangga gedong gincu. Alat ini merupakan bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian setempat. Teknologi yang sudah digunakan dalam peningkatan produksi adalah dengan penyemprotan zat perangsang bunga, sehingga tanaman mangga gedong gincu dapat berproduksi secara maksimal. Pada kebun mangga gedong gincu sedang dilakukan penerapan teknologi "*off season*" agar tidak bersaing dengan petani mangga pada saat panen raya. Penggunaan ZPT ini harus sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian.

Dalam rangka peningkatan mutu buah telah disusun Standar Operasional Prsedur (SOP) manga gedong gincu yang sudah difasilitasi oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat. Sebagian petani dalam berusaha mangga gedong gincu sudah sesuai dengan SOP dan sudah berbasis GAP. Adanya teknologi *Top Working* yaitu teknik penyambungan pohon induk dewasa sebagai batang bawah dengan tunas pucuk/entres dari varietas unggul yang sudah dilepas sesuai selera konsumen, hal ini dimaksudkan usia 3-4 tahun tanaman mangga gedong gincu sudah mulai produksi. Produk buah mangga gedong gincu yang dihasilkan oleh kelompok "Tani Mukti" desa Mekarjaya sudah sesuai dengan prima 3 dan bebas dar OPT lalat buah dan setelah dilakukan pengujian di Laboratorium hasilnya buah mangga gedong gincu tidak mengandung residu pestisida (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *Local Quotient* (LQ), potensi Kabupaten Majalengka memiliki posisi penghasil mangga gedong gincu tertinggi diantara Kabupaten sentra mangga gedong gincu lainnya di Provinsi Jawa Barat. Nilai LQ yang dimiliki Kabupaten Majalengka sebesar 2,979 (LQ>1) paling tinggi diantara kabupaten sentra mangga gedong gincu lainnya. Nilai LQ>1 disebut sebagai sektor basis, artinya komoditi

mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Majalengka tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah Majalengka.

DAFTAR PUSTAKA

- BADAN PUSAT STATISTIK. 2013a. Kabupaten Majalengka dalam angka 2013. BPS Kabupaten Majalengka.
- BADAN PUSAT STATISTIKA. 2013b. Statistik Indonesia 2013. BPS Republik Indonesia. Jakarta.
- DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROVINSI JAWA BARAT. 2012. Majalengka Penghasil Mangga Gedong Gincu Terbesar. Dinas pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat.
- DINAS PERTANIAN DAN PERIKANAN KABUPATEN MAJALENGKA. 2012. Buku Laporan Tahunan. Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka.
- DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA. 2013a. Tanaman Buah di Indonesia Periode 2011-2013. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA. 2013b. Nilai Impor dan Ekspor Buah Tahun 2012. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- HENDAYANA, R. 2003. Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Informatika Pertanian.(12): 1-21